

Menata Hari Dengan Hati

Sukanto Limbong



Menata Hari Dengan Hati

Sukanto Limbong

 Penerbit
widina

MENATA HARI DENGAN HATI

Penulis:
Sukanto Limbong

Desain Cover:
Fawwaz Abyan

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Evi Damayanti

ISBN:
978-623-500-274-3

Cetakan Pertama:
Juli, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Hampir dalam setiap hal, kata “menata” itu penting dan berguna, bukan saja dalam menata rambut, menata bunga, menata ruang tamu, tetapi juga menata hari kehidupan itu sendiri.

Tidak sedikit orang yang menghabiskan hari-harinya untuk galau, menggerutu, mengeluh, bersungut-sungut, kesal, marah-marah, kecewa, dan lain sebagainya. Selain melelahkan dan menguras tenaga, keadaan ini akan membuat kita kehilangan banyak sukacita. Maka tidak ada cara lain untuk membuat hari-hari kita kembali bahagia dan bermakna, sebab belum ada pil anti galau yang bisa kita minum dan lalu sembuh, kecuali dengan menata hari-hari kita dengan hati yang bijaksana.

Buku Menata Hari dengan Hati ini mencoba menyajikan sejumlah perenungan, motivasi, tips dan cara bagaimana menata hari-hari kita saat berjumpa dengan rupa-rupa pergumulan yang ada. Meski buku ini tidak akan bisa menjawab seluruh pergumulan yang hadir tiap hari tanpa terkecuali, tetapi paling tidak buku ini dapat menginspirasi kita bagaimana menata hari kita, menginspirasi para pengkhotbah, pengerja gereja, pelayan masyarakat untuk berbagi, tentang bagaimana menjalani dan menata hari dengan hati yang bijaksana.

Buku ini tentu tidak luput dari berbagai kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi bentuk, isi, gagasan, dan teknis penulisannya, termasuk latar belakang, bentuk dan sejarah dari tiap-tiap ayat yang dibahas di dalamnya. Akhirnya, saya sebagai penulis mengucapkan selamat menata hari dengan hati. Semoga buku ini menjadi berkat bagi seluruh pembaca. Tuhan memberkati

Pematangsiantar, 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Menata Hari dengan Hati.....	1
2. Jangan Tanya Mengapa.....	7
3. Enter Bukan Entar	11
4. Menang Tanpa Berperang	17
5. Tenanglah, Aku Ini, Jangan Takut.....	23
6. Tuhan adalah Gembalaku	27
7. Oppung Ni Si Galau.....	31
8. Makin Tua Makin Jadi.....	35
9. Tuhan Selalu Punya Cara	39
10. Doa adalah Kemudi	45
11. Saat Sudah Tidak Ada Jalan.....	49
12. Anak Sekarang Susah Diatur.....	53
13. Indah Karena Berbeda.....	57
14. Pemuda yang Berani Tampil Beda.....	63
15. Yes, Love	69
16. Terang yang Otomatis Menyala.....	73
17. Berencana, Berbuat dan Berserah.....	77
18. Kuatir? Jangan Dipelihara.....	81
19. Sukacita yang Sejati.....	85
20. Jomblo yang Pandai Mengucap Syukur.....	89

21. Mengais Bunga di Tumpukan Sampah.....	95
22. Menata Lidah dan Jari	99
PROFIL PENULIS	102

MENATA HARI DENGAN HATI

Jam kehidupan kita di dunia ini hanya diputar sekali. Paling lama seratus tahun, sesudah itu selesai. Saat langkah hidup kita di bumi mulai terjejak, saat itu jugalah jam kehidupan itu mulai berputar, hingga pada saat yang kita tidak ketahui, entah masih lama atau tinggal sebentar lagi, ia akan berhenti. Umur tidak akan pernah datang dua kali pada bilangan yang sama. Ia akan berganti meski tak diganti, dan ia yang sudah lalu tidak bisa dipanggil kembali.

Hidup bukan soal seberapa lama lagi jam kehidupan itu akan berputar, dan bukan soal kira-kira jam berapa ia akan berhenti berputar, karena berhentinya tiba-tiba, saat kita tidur atau sedang terjaga, dan hanya dengan sedikit tanda. Kalau bisa dibahasakan, mungkin hanya dengan sebuah kalimat yang pendek "*nak...pulang yuk*", maka saat itu pun jam kehidupan itu terhenti. Akan tetapi hidup adalah soal seberapa berarti dan bermaknanya kehidupan itu sendiri.

Hidup yang sarat makna itu tidak akan terjadi begitu saja, ia harus dijaga dan ditata supaya selalu bermakna. Hidup tidak baik bila hanya berjalan asal berjalan, seperti dedaunan yang hanyut terbawa arus sungai, yang sebentar berjalan, sebentar lagi berhenti, atau kadang

JANGAN TANYA MENGAPA

Tidak ada hidup tanpa pergumulan. Selama kita hidup, besar kecil pergumulan hidup itu pasti ada, tak terkecuali seorang Abraham. Kejadian 22 mencatat bahwa Abraham berjumpa dengan pergumulan baru, Allah mencoba (NIV, RSV, NASB menggunakan kata “*test*” artinya menguji) Abraham. Sebuah ujian yang benar-benar datang dari Allah.

“Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana...” (Kej 22:2). Ujian ini tergolong ujian yang amat berat. Ishak adalah anak tunggal, anak yang sangat dikasihi. Lahirnya Ishak pun membutuhkan masa penantian puluhan tahun, dan Ishak harus mati dengan cara dibunuh dan Abraham sendiri pula yang harus melakukannya. Benar-benar ujian yang sangat berat.

Tidak mudah untuk menghadapi ujian yang sedemikian berat. Akan tetapi di sini kita dapat belajar bagaimana sikap Abraham. Sikap pertama, Tenang. “Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham” (ay. 3). Kata bangun menggambarkan bahwa sebelumnya ia tetap bisa tidur. Artinya ia tetap tenang, dapat kita bandingkan dengan ungkapan

ENTER BUKAN ENTAR

Enter dan Entar hanya berbeda antara huruf ‘e’ dan ‘a’ tetapi maknanya sungguh jauh berbeda, yang satu menyuruh maju yang satunya lagi menyuruh tunggu.

Entar termasuk salah satu kata yang paling laris dan manis dalam kehidupan kita sehari-hari, sebuah kata yang tidak tergolong negatif tetapi juga tidak positif. Bukan kata menolak tetapi bukan pula kata setuju.

Tidak jarang orangtua habis kesabaran gara-gara kata ini dari anak-anaknya. Disuruh makan, entar. Disuruh mandi, entar. Disuruh belajar, entar. Semua entar. Orang Batak menyebutnya “*magira so tudia*”, terkesan lelet dan tidak bergegas.

Meski “entar” ini hanya terdiri dari lima huruf, *e, n, t, a* dan *r*, benar bahwa dampaknya begitu luar biasa. Selain menunda, kata ini juga “berkhasiat”, memperlambat masuk sekolah, ketinggalan kereta bahkan kehilangan nyawa. Baru-baru ini sebuah mobil tertabrak di sebuah pintu kereta api, sopirnya mati, gara-gara mengabaikan teguran istrinya untuk menutup teleponnya saat melintasi pintu kereta, dan berkata “entar”. Memang ada kalanya kata “entar” bagi sebuah

MENANG TANPA BERPERANG

Kemenangan selalu merupakan dambaan dalam setiap pertandingan dan perjuangan. Demi sebuah kemenangan, orang rela berjuang mati-matian. Bahkan yang paling buruk, ada yang sampai tega berbuat curang yang penting bisa menang.

Judul “menang tanpa berperang” memang agak sulit dibayangkan. Apalagi di zaman hiperkompetisi masa kini, semua orang berlomba, bersaing, dan adu cepat, siapa cepat dia dapat, siapa lambat dia tamat (baca: gagal). Dan itu hampir terjadi di semua lini, jauh dari rasa peduli, teman bisa makan teman sendiri.

Menang tanpa berperang bukan angan-angan tetapi sebuah kenyataan. Sesuatu yang dapat dialami, dan benar-benar terjadi. Dalam sejarah keluarnya orang Israel dari perbudakan Mesir, kemenangan tanpa berperang itu sungguh-sungguh terjadi.

Keluaran 14:19-31 mencatat kemenangan orang Israel tanpa berperang. Allah yang bekerja dengan caraNya yang ajaib. Hal pertama, tiang awan dan tiang api, kedua, tongkat Musa dan yang ketiga adalah roda kereta yang berat dan miring. Tiang, tongkat dan roda, ketiganya



5

TENANGLAH, AKU INI, JANGAN TAKUT

Selogika apa pun rasa takut kita, Tuhan hanya mengatakan “jangan takut”. Alkitab tidak pernah mengkompromikan rasa takut yang kita alami, dan tidak pernah ada tertulis “*iya sih, kalau begini siapa yang tidak takut*”.

Takut adalah perasaan yang biasa dihadapi oleh setiap orang, tua muda, miskin kaya, di kota maupun di desa, suku dan bangsa mana pun selalu mempunyai perasaan ini. Kendati biasa, tidak baik untuk dipelihara.

Matius 14:22-32, memuat kisah tentang pengalaman murid-murid menghadapi gelombang karena angin sakal. Sebuah perjalanan atas perintah Tuhan Yesus, untuk mendahuluiNya ke seberang, sementara Ia naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri (ay. 22-23). Sebuah pelajaran berharga yang harus kita teladani, sekali pun pelayanan memang penting, tetapi waktu pribadi kita dengan Tuhan juga tetap penting.

TUHAN ADALAH GEMBALAKU

Gembala termasuk profesi yang paling tua dan paling sering disebut di dalam tradisi Alkitab, mulai dari Kejadian 4:2 hingga Wahyu 12:5. Tuhan dan sejumlah tokoh sering disebut sebagai gembala di dalam Alkitab.

Pemazmur berseru “Tuhan adalah gembalaku” (Mzm 23:1-6). Kalimat ini hendak memperlihatkan bahwa Tuhan adalah gembala secara kolektif (universal), dan juga secara pribadi. Hal pertama yang dapat kita pelajari, bahwa Ia memperhatikan kita satu per satu. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:3b bahwa Ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. Konon katanya domba di Israel selalu diberi nama, dan biasanya tiap gembala akan memanggil domba-dombanya itu dengan namanya. Artinya tidak ada satu pun kita yang luput dari perhatian Tuhan.

Hal kedua, “takkan kekurangan aku” (ay.1). Pemazmur di sini tidak menggunakan kata kelimpahan, tetapi “takkan kekurangan”, artinya gembala itu akan mencukupkan kebutuhan domba-dombanya. Tuhan tidak menjanjikan kekayaan tetapi kecukupan. Ia membaringkan aku di

OPPUNG NI SI GALAU

Galau sudah menjadi kata yang tidak asing di telinga kita. Kata ini kian populer sejak tahun 2012, hingga ketenarannya melebihi ketenaran seorang artis. Kata galau ini tidak hanya populer di kalangan anak muda, tetapi juga para orang tua, tak terkecuali kakek dan nenek.

Oleh banyak kalangan, “galau” itu diartikan sebagai keadaan perasaan yang sedang semrawut, yang tidak menentu, tidak tenang dan kacau balau. Biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan anak muda yang sedang putus cinta.

Namun demikian, ternyata rasa galau itu sendiri juga terjadi pada kalangan lansia (lanjut usia). Sebagai contohnya, si Nenek bertanya kepada si Kakek, kalau suatu saat kita menua, siapalah yang lebih dulu Tuhan panggil dari kita? Si kakek menjawab *“Sayalah duluan, karena aku tidak bisa hidup tanpa dirimu”* jawaban yang cukup romantis. Lalu si Nenek dengan galaunya kembali bertanya, *“Kalau kamu duluan, nanti kalau aku sakit siapa yang urus?”*, *“Kan ada anak-anak, ada menantu, ada cucu-cucu, semua mereka anak-cucu yang baik”* tegas si Kakek. Kembali si Nenek menampik, *“Sekarang mereka semua pada baik itu*

MAKIN TUA MAKIN JADI

Tiap masa adalah masa yang istimewa dan amat berharga, baik itu masa muda maupun masa tua, tergantung bagaimana kita memandangnya. Tuhan tidak pernah memberi sebuah masa yang tanpa makna.

Tidak ada yang bisa menahan kita untuk tidak menua, meski dengan segala jenis obat dan ramuan awet muda. Tidak ada yang bisa melawannya, karena ia berjalan seturut dengan hari hidup kita.

Masyarakat kita pada umumnya, cenderung mengagumi masa muda. Sukses, gagah, kuat, semangat, identik dengan orang-orang muda, sedangkan keluhan, pergumulan, cenderung identik dengan orang-orang tua. Paham ini cukup banyak membuat orang tua menjadi pasif sebelum waktunya, takut dengan hari tua dan yang paling buruk melahirkan pemahaman bahwa orang tua menjadi beban bagi orang muda.

Kita harus keluar dari sesak dan sempitnya paham ini. Karena tiap masa adalah masa yang istimewa dan amat berharga, baik itu masa tua maupun masa muda, hanya tergantung bagaimana kita memandangnya. Tuhan tidak pernah memberi sebuah masa yang tanpa makna. Judul di

TUHAN SELALU PUNYA CARA

Setiap kita pasti pernah berjumpa dengan penderitaan, bahkan mungkin sebagian merasa sudah kenyang dengan penderitaan. Tidak selamanya penderitaan hadir untuk mempersulit kita, ia bisa menjadi vitamin yang baik untuk memperkuat iman kita.

Selain vitamin yang baik, penderitaan juga alat yang paling akurat untuk memberitahu progres atau kemajuan iman kita. Kemajuan iman tidak selalu kelihatan dalam kegembiraan, saat semua keadaan membaik, saat dukungan dan pujian mengalir. Maju tidaknya iman kita sangat kelihatan pada saat kita bergumul menghadapi penderitaan itu sendiri.

Namun tidak sedikit orang yang selalu berburuk sangka pada penderitaan, menghabiskan waktu untuk bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, bahkan tidak jarang sampai menyalahkan Tuhan.

Sebaliknya Yakobus 5:7 memberitahu kita cara yang tepat dalam menghadapi penderitaan. "Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan

DOA ADALAH KEMUDI

Seorang pengkhotbah pernah berkata: “Doa bukan ban serap yang dikeluarkan saat diperlukan, tetapi doa adalah kemudi yang mengendalikan sebuah perjalanan”.

Bila direnungkan, kalimat pengkhotbah ada benarnya. Sering kali doa dikeluarkan saat berjumpa dengan pergumulan. Saat menghadapi sebuah kesulitan. Di luar itu doa hanya pemanis bagi sebuah rutinitas. Contoh kecilnya, tidak jarang rapat-rapat, latihan atau pertemuan baik itu kecil maupun besar yang ditutup dengan doa, namun doanya hanya syarat supaya pulang. “*Ayo, doa supaya kita pulang*”. Bukan bagian terpenting yang mengikat rangkaian yang sudah berlangsung.

Hal yang sama sering terjadi saat kita terburu-buru, doa hanya sekedar doa, prasyarat, sebab tidak enak rasanya kalau tidak berdoa. Lalu saat kapan kita bisa benar-benar berdoa? Saat badai menghantam hidup kita. Apakah kita harus menunggu hidup kita “kempes” dulu baru kita mengeluarkan doa? Mari kita belajar kembali tentang doa.

Hal pertama, dalam Matius 7:7 dikatakan “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu”. Bila kita amati kalimat ini, jelas

SAAT SUDAH TIDAK ADA JALAN

Selesei berdoa bukan berarti segala masalah langsung lenyap dalam seketika. Selesai berdoa bukan berarti besok sudah pasti tidak ada masalah. Karena doa bukanlah alat untuk melenyapkan masalah, dan bukan juga alat yang membuat hari esok tanpa masalah. Tetapi doa adalah penyerahan diri kita kepada Allah.

Seandainya boleh memilih, kita memilih hidup dengan punya masalah atau hidup sama sekali tidak punya masalah? Baguslah kalau kita berani memilih hidup yang tidak luput dari masalah dan pergumulan. Karena tiada hidup tanpa beban, tanpa pergumulan. Kalau memang sudah sangat ingin tidak punya masalah sama sekali, boleh! Tetapi para Pendeta harus membantu Anda dengan mengajak seluruh jemaat menyanyikan lagu BE. “*Sonang ma Modom*”.

Mari kita belajar tentang seorang janda di Nain dalam Lukas 7:12 “Setelah Ia dekat pintu gerbang kota, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu”. Masalah ibu ini cukup berat, bukan hanya karena ia seorang janda, tetapi harta satu-satunya yang ia miliki, yakni anak satu-satunya meninggal dunia. Ayat ini memberitahu posisi rombongan saat itu adalah sedang mengusung anak tersebut ke luar untuk dikuburkan.

ANAK SEKARANG SUSAH DIATUR?

Banyak orangtua mengaku kewalahan dalam mendidik anak-anak mereka, rasanya mereka kalah cepat dengan perubahan yang terjadi dalam diri anak. Orangtua mengeluh “anak sekarang susah diatur”, benarkah demikian?

Idealnya kehidupan masa anak-anak adalah senyum, sukacita, riang, gembira dan bahagia, walau kita harus realistis, bahwa tidak ada anak (bahkan tidak baik) dari pagi sampai malam hingga besok ketemu pagi kembali selalu riang gembira. Anak juga butuh tidur atau istirahat.

Ternyata selain riang dan gembira, ada kebutuhan anak yang paling mendasar, yakni terbentuknya karakter. Pertama, apa itu Karakter? Sejumlah buku mengatakan bahwa karakter adalah perpaduan temperamen (sifat alami/bawaan), pengalaman masa kecil, kepercayaan, dan motivasi yang dimiliki seseorang.

Yesus pernah mengajarkan karakter dengan dua pola dasar, yakni lemah lembut dan rendah hati. “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat 11:29). Meski tulisan ini tidak bermaksud (dan tidak mungkin) menjawab seluruh persoalan

INDAH KARENA BERBEDA

Terlalu banyak perbedaan yang kita jumpai dalam hidup setiap hari, beda suku, beda bangsa, beda asal, beda marga, beda gender, beda umur, hingga beda pola pikir, beda sifat, beda karakter, beda keinginan, beda kemauan, beda pendapat, dan beda yang lain.

Tidak sedikit hati yang sedih, marah, dan kecewa karena tidak mampu menerima sebuah perbedaan. Karena paling tidak ada tiga cara orang menerima perbedaan. Pertama, menerima. Artinya dia dapat menerima perbedaan itu sebagai anugerah. Kedua, menolak. Tidak mampu menerima perbedaan yang ada. Ketiga, seperti dalam kotak. Artinya tidak menolak perbedaan tetapi juga tidak menerimanya, atau sering disebut dengan mendiamkannya. Ibarat orang yang sedang dalam sebuah lift, masing-masing berbeda, tidak ada benci membenci, tidak ada perkelahian di sana, tetapi juga tidak ada tegur sapa dan suasana keakraban yang indah. Masing-masing dengan dirinya sendiri.

Dua model terakhir, bisa terjadi di dalam komunitas apa saja. Tak terkecuali dalam komunitas yang sangat kental muatan persekutuannya, katakanlah sebuah rumah tangga bahkan sebuah gereja.

PEMUDA YANG BERANI TAMPIL BEDA

Penampilan selalu menjadi poin pertama yang dilihat orang ketika seseorang hadir. Penampilan bukan saja soal fisik, bukan pula soal busana dan kelengkapannya, tetapi totalitas kehidupan kita, itulah penampilan yang seutuhnya.

Memulai pembahasan ini, baik sekali bila kita mulai dengan dua kata penting, yakni penampilan dan masa muda. Pertama, penampilan akan selalu menjadi poin pertama ketika seseorang menilai orang lain. Penampilan yang rapi, bersih, dan meyakinkan lebih berpeluang mendapatkan kesan pertama yang positif dibandingkan penampilan yang semau *gue*. Mungkin akan banyak orang yang berkata, apalah arti dari sebuah penampilan, namun ketika kita membahasnya dalam dunia yang seutuhnya, terutama dunia anak muda, justru kata ini menjadi amat penting. Penampilan bukan saja luarnya, tetapi justru totalitas dari kehidupan itu sendiri.

Kedua, berbicara soal masa muda, sama dengan berbicara soal masa depan, sebab masa muda adalah gerbang menuju masa depan. Bila kita memasuki gerbang yang salah (semisal gerbang di jalan tol),

YES, LOVE



“Love” yang berarti kasih atau cinta, bukan lagi kata yang asing bagi telinga kita. Satu dari banyak kata yang paling disenangi manusia.

Love dalam pengertian kasih, selain sudah menjadi topik yang biasa, pokok ini juga merupakan salah satu inti dari ajaran Kekristenan. Tidak heran bila orang yang tidak seiman dengan kita pun kerap kali berkata “agama Kristen identik dengan agama kasih”. Memang betul, inti dari seluruh hukum Taurat dan kitab Para Nabi hingga datangnya Yesus Kristus adalah: kasih, “*love*” itu sendiri.

Love, terdiri dari empat huruf, yakni L.O.V.E. Rupanya keempat huruf ini dapat dijabarkan dengan memberi tugas terhadap masing-masing hurufnya itu sendiri. L untuk *Learn*, O untuk *Obey*, V untuk *Vest*, dan E untuk *Endurance*. Singkatnya, dalam kasih itu melekat empat unsur: 1) Belajar, 2) Taat, 3) Memberi dan 4) Bertahan atau setia.

Pertama, L atau *Learn*, belajar. Ya, belajar. Proses dari tidak tahu menjadi tahu. Tidak mengerti menjadi mengerti. Tidak bisa menjadi bisa. Belajar dari Firman Allah. Belajar dari kasih Kristus satu-satunya sumber dari kasih yang agung dan abadi. Ketika kita belajar dariNya, kita mengerti bahwa kasih itu selalu bergerak ke luar, bukan untuk diri

TERANG YANG OTOMATIS MENYALA

Segelap-gelapnya gelap, hanya bisa kalah kalau ada terang. Terang tidak akan pernah kalah dengan gelap. Ia tidak memihak dan selalu setia dengan tugasnya, membuat sekelilingnya menjadi nyata dan lebih indah.

Setiap orang membutuhkan terang, mau makan, mau belajar, mau bekerja, mau ke pasar, selalu membutuhkan terang. Bukan hanya manusia, hewan, tumbuhan dan ciptaan yang lainnya juga membutuhkan terang, bahkan orang yang tidak bisa melihat pun ternyata membutuhkan terang.

Seorang pemuda yang buta sejak dari lahir, tinggal di sebuah desa yang listriknya belum ada sejak zaman kemerdekaan. Pemuda ini dikenal sebagai jemaat paling rajin ke gereja, termasuk kebaktian wyeik/sektor atau kebaktian wilayah. Biasanya dia selalu ditemani oleh sahabatnya, namun suatu kali dia datang sendiri ke kebaktian wilayah di rumah warga di malam hari.

Saat mau pulang, karena hari sudah malam ia meminta tolong kepada salah seorang jemaat yang hadir untuk menyalakan obor yang sudah ia persiapkan sebelumnya dari rumah. Semua orang kaget dan

BERENCANA, BERBUAT DAN BERSERAH

Setiap manusia memiliki banyak rencana di dalam hidupnya. Dari rencana kecil sampai rencana yang besar, dari rencana biasa sampai rencana yang luar biasa. Tidak ada yang sudah pasti berhasil untuk semua rencana itu, yang pasti adalah bahwa kita tidak sendiri mengerjakannya.

Tidak semua rencana dapat berhasil seperti yang kita harapkan. Ada kalanya hasil rencana itu jauh dari yang kita inginkan, tetapi ada kalanya juga rencana itu melebihi apa yang kita harapkan, atau lebih dari yang kita bayangkan. Dari kenyataan ini kita bisa mengambil satu kesimpulan, bahwa kita tidak sendirian menyukseskan rencana kita. Selain ada orang di sekeliling kita, suasana dan situasi yang turut mendukungnya, ada yang paling menentukan keberhasilan kita yaitu TUHAN yang menjadikannya.

Sekarang kita merenungkan bagaimana peran Allah menentukan keberhasilan kita. Amsal 16:3 menyebut *“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu”*.

KUATIR? JANGAN DIPELIHARA

Kuatir adalah kebiasaan buruk yang sering kita sahabati. Ia bukan saja persoalan kejiwaan, tetapi soal melorotnya iman, yang ketika dipelihara iblis dapat leluasa bekerja di dalamnya.

Kekuatiran atau kecemasan (selanjutnya akan disebut kekuatiran, mengikuti terjemahan Alkitab LAI) dalam bahasa Latin disebut dengan "*anxius*" dari kata "*angor*" yang artinya sesak, gelisah atau suatu keadaan yang "mencekik" atau "menyesakkan".

Kekuatiran juga dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan subjektif berupa ketegangan, keprihatinan, dan cemas, kebuntuan berpikir, isyarat perasaan, isyarat keyakinan dan isyarat psikologis.

Dalam Perjanjian Lama, perihal kekuatiran cukup banyak dibahas (1 Sam 9:5; 10:2; Yes 57:11; Yer 17:1; Amsal 12:25; Yeh 4:16; 12:18-19; Dan 7:15), diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda. Contohnya, nyanyian Hana dalam kekuatiran pribadi yang dimilikinya untuk memperoleh keturunan. "...sebab karena besarnya cemas dan sakit hati aku berbicara demikian lama" (1 Sam 1:16).

SUKACITA YANG SEJATI

Setiap orang pasti membutuhkan sukacita. Sulit membayangkan hidup yang sama sekali tanpa sukacita. Sukacita adalah tenaga, ia jauh melebihi kata gembira, ia lahir jauh dari dalam, bukan dari luar diri kita.

Sesuatu yang semakin langka di masa kini adalah sukacita. Saat ini orang berlomba mencari kondisi, suasana di luar dirinya, setiap masa liburan tiba orang berlomba mencari kesenangan di tempat-tempat yang dianggap menyenangkan. Tidak ada yang salah dengan cara ini, hanya perlu diketahui bahwa kesenangan dan sukacita adalah dua hal yang berbeda, yang satu lahir dari keadaan dan yang satunya lagi lahir dari kesabaran.

Rasul Paulus mengajarkan kepada kita dalam Filipi 4:4 “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!”. Saat itu ia berada dalam penjara, ia tidak hanya menyuruh jemaat Filipi untuk bersukacita, tetapi ia sendiri pun bersukacita.

JOMBLO YANG PANDAI MENGUCAP SYUKUR

Carilah yang seiman, “alai molo boi halak hita ma nian” (kalau bisa yang satu suku dengan kita), dua resep dianggap ampuh oleh orangtua bagi anaknya yang belum menikah. Cukupkah?

Menjomblo adalah karunia. Ia tidak lebih rendah statusnya dari orang yang sudah menikah, sebab semua kita sama di hadapan Allah. Tidak sedikit para jomblowan dan jomblowati yang kurang gembira, bukan karena belum ketemu jodohnya tetapi karena, yang pertama, cukup sibuk memikirkan pertanyaan, bahkan desakan dari orang-orang di sekitarnya. Kedua, soal sosok atau figur jodoh yang Tuhan inginkan. Untuk persoalan pertama, sebenarnya cukup dengan ketenangan, sembari mengalihkan semua “perhatian” tersebut menjadi penggerak bagi doa.

Untuk persoalan kedua, yakni soal sosok jodoh yang akan dicari, biasanya orangtua (keluarga) sudah memberi panduan, paling tidak dalam dua hal. Carilah yang satu iman dan yang kedua “molo boi halak hita” (yang satu suku dengan kita). Agaknya ada yang terlompati, yang

MENGAIS BUNGA DI TUMPUKAN SAMPAH

Mengapa Anda percaya Allah? Tiga jawaban ini sering menjadi jawabnya, supaya masuk surga, supaya selamat dan damai sejahtera, supaya bahagia dan sukacita.

Tidak ada yang salah dengan jawaban di atas. Hanya saja jawaban itu lumayan egois, hanya memikirkan dirinya sendiri. Hidup percaya kepada Allah itu, ibarat bunga, ia tidak hanya cantik pada dirinya, tetapi kehadirannya membuat sekelilingnya menjadi lebih cantik dari sebelumnya.

Judul di atas “Mengais Bunga di Tumpukan sampah”, adalah sebuah kisah yang nyata. Pengalaman ini bermula dari tahun 2005, sekelompok anak-anak remaja dari HKBP Kebayoran Lama bersepakat untuk mengadakan pelayanan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang, tempat di mana sampah orang Jakarta dibuang.

Kerinduan ini terinspirasi dari perenungan mengenai Galatia 6:1-9 pada Sabtu malam sekitar pukul 19 di sermon anak-anak remaja yang baru terbentuk ketika itu. Bahwa di Galatia 6:2 tertulis “Bertolong-

MENATA LIDAH DAN JARI

Kini fungsi lidah kian banyak diperankan oleh jari, mengetik status, menyampaikan pesan, dll. Kini, kita bukan lagi bisa hanya bisa dikenali dengan sidik jari, tetapi juga lewat tiap kata yang terucap dengan menggunakan jari.

Ketika kita belajar Yakobus 3:1-12, terdapat teguran yang begitu keras mengenai dosa karena lidah, dan sekarang termasuk karena jari. Karena kini lidah juga telah banyak menggunakan jari, khususnya dalam media masa kini. Yakobus menggambarkan bahaya dosa karena lidah itu dengan begitu terperinci.

Pertama, lidah itu digambarkan seperti api (ay. 5-6). Disebut seperti api, karena lidah (baca: perkataan) mampu memanaskan keadaan telinga dan hati orang yang mendengar, mampu menghancurkan perasaan seseorang atau sekelompok orang, dan seperti api, ia mudah dan cepat menjalar ke mana-mana.

Kedua, ia menodai seluruh kehidupan kita (ay. 6). Suatu ketika, istri Ayub, mungkin karena kesal dan marahnya, berkatalah ia kepada Ayub: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah" (Ayb 2:9). Satu-satunya ibu di Perjanjian Lama

PROFIL PENULIS



Pdt. Dr. Sukanto Limbong, M.Th

Lahir di Peabang 5 Juli 1979, sekolah di SD Peabang, SMP Budi Mulia Pangururan dan kemudian SMU Budi Mulia Pematangsiantar.

Panggilan menjadi pendeta berawal dari STT HKBP Pematangsiantar tahun (1997-2002), studi lanjut S2 bidang Biblika Perjanjian Lama di STT HKBP (2004-2006) dan studi doktoral (S3) bidang Biblika Perjanjian Lama di STFT Jakarta (2012-2016).

Ditahbiskan menjadi pendeta tgl 25-7-2004.

Pelayanan di HKBP: HKBP Pardamean-Nanggroe Aceh Darussalam (2002-2004). HKBP Kebayoran Lama (2004-2011). Sekretaris Umum Pokja Koinonia HKBP (2010-2012), Ketua Komisi RPP HKBP (2017-2020), dosen Biblika Perjanjian Lama di STT HKBP Pematangsiantar (2016-sekarang), Kepala Penelitian dan Pengembangan STT HKBP (2017-2019), Ketua Program Pascasarjana STT HKBP (2019-2020),

Ketua Pusat Studi Biblika STT HKBP (2020-2021), Ketua Komisi Teologi HKBP (2021-sekarang), dan menjabat sebagai ketua STT HKBP periode (2023-2027). Menulis sejumlah buku:

1. Liturgi dan Drama Natal 1 dan 2
2. Tudosan Na Marimpola 1 dan 2
3. Hutang yang Tak Pernah Lunas
4. Ora est Labora
5. Tuhan adalah Gembalaku
6. Jumbai Jubah yang Terkulai
7. Buku Saku Pelayanan
8. Buku Pegangan Sekolah Minggu: Bertumbuh Bersama Kristus 1 dan 2 (bersama team)
9. Sorminan Na Marimpola
10. Golden Wisdom: Meretas Etika Lintas Batas
11. Golden Wedding
12. Tudosan na Marimpola 3
13. Pelayanan Tuan Guru Samuel Siregar
14. All for Jesus, Pengajaran Berbasis Alam dan Karakter

Beberapa karyanya ada di berbagai jurnal nasional dan internasional. Aktif dalam memberikan pembekalan, ceramah di Gereja, lembaga pemerintahan dan swasta lainnya.





Menata Hari Dengan Hati

Hampir dalam setiap hal, kata “menata” itu penting dan berguna, bukan saja dalam menata rambut, menata bunga, menata ruang tamu, tetapi juga menata hari kehidupan itu sendiri.

Tidak sedikit orang yang menghabiskan hari-harinya untuk galau, menggerutu, mengeluh, bersungut-sungut, kesal, marah-marah, kecewa, dan lain sebagainya. Selain melelahkan dan menguras tenaga, keadaan ini akan membuat kita kehilangan banyak sukacita. Maka tidak ada cara lain untuk membuat hari-hari kita kembali bahagia dan bermakna, sebab belum ada pil anti galau yang bisa kita minum dan lalu sembuh, kecuali dengan menata hari-hari kita dengan hati yang bijaksana.

Buku Menata Hari dengan Hati ini mencoba menyajikan sejumlah perenungan, motivasi, tips dan cara bagaimana menata hari-hari kita saat berjumpa dengan rupa-rupa pergumulan yang ada. Meski buku ini tidak akan bisa menjawab seluruh pergumulan yang hadir tiap hari tanpa terkecuali, tetapi paling tidak buku ini dapat menginspirasi kita bagaimana menata hari kita, menginspirasi para pengkhotbah, pengerja gereja, pelayan masyarakat untuk berbagi, tentang bagaimana menjalani dan menata hari dengan hati yang bijaksana.



Penerbit

widina

www.penerbitwidina.com

ISBN 978-623-500-274-3



9

786235

002743